



## Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Pembelajaran bagi Guru Sekolah Dasar

Anggit Grahito Wicaksono <sup>1)</sup>\*, Mukhlis Mustofa <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi. Surakarta Indonesia.

Diterima: 25 April 2025

Direvisi: 15 Mei 2025

Disetujui: 31 Mei 2025

### Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan kapasitas guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali guru dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis dimensi bernalar kritis sebagai bagian integral dari proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan intensif dengan pendekatan partisipatif dan dialogis. Pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahapan utama, yaitu: survei kebutuhan, sosialisasi dan audiensi, pelatihan inti, dan evaluasi akhir. Sebanyak 30 guru dari 10 sekolah mitra di Kota Surakarta mengikuti kegiatan ini. Hasil evaluasi melalui instrumen *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 66 menjadi 98, yang mencerminkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap implementasi dimensi bernalar kritis. Selain itu, guru juga mampu menyusun rancangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar. Tanggapan peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini relevan, dibutuhkan, dan mampu memberikan inspirasi baru dalam pengembangan pembelajaran. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dalam lingkup yang lebih luas dan pada dimensi lain dari Profil Pelajar Pancasila.

**Kata kunci:** dimensi bernalar kritis; kurikulum merdeka; pembelajaran; profil pelajar pancasila.

### *Implementation of the Critical Reasoning Dimension in the Pancasila Student Profile in Learning for Elementary School Teachers*

### Abstract

*This community service program was conducted as a contribution to improving the capacity of elementary school teachers in implementing the Pancasila Student Profile, specifically the critical reasoning dimension in classroom learning. This program aims to provide teachers with both theoretical knowledge and hands-on skills to integrate critical reasoning into learning activities as a core component of the Pancasila Student Profile enhancement initiative. Therefore, this activity was designed as an intensive training program using participatory and dialogical approaches. The implementation consisted of four main stages: needs analysis, socialization and orientation, core training, and final evaluation. A total of 30 teachers from 10 partner schools in Surakarta participated in this program. Evaluation results using pretest and posttest instruments showed a significant increase in the average score from 66 to 98, reflecting a substantial improvement in teachers' understanding of the implementation of the critical reasoning dimension. Moreover, teachers were able to develop project plans that aligned with the values of the Pancasila Student Profile and the learning context of primary education. Participant responses indicated that the training was relevant, much needed, and provided new insights for instructional development. This program is recommended to be continued on a broader scale and across other dimensions of the Pancasila Student Profile.*

**Keywords:** *critical reasoning dimension; merdeka curriculum; learning; pancasila student profile.*

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [garahito@gmail.com](mailto:garahito@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi pendidikan yang awalnya dirancang sebagai solusi kurikulum darurat selama masa pandemi Covid-19 (Fitriyah & Wardani, 2022; Hattarina et al., 2022). Dalam kurikulum ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyederhanakan materi sebesar 40 hingga 60 persen untuk mengurangi beban belajar peserta didik di masa krisis (Indra, 2023). Setelah melalui serangkaian evaluasi, terbukti bahwa sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka mampu menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya, terutama dalam literasi dasar (Indartiningsih, Mariana, & Subrata, 2023). Keberhasilan tersebut mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih luas sebagai bagian dari reformasi pendidikan nasional (Rahmi et al., 2024).

Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga berupaya membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter, memiliki kemampuan adaptif, serta berpikir kritis dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Anugrahsari & Ismail, 2023). Salah satu bentuk konkret dari hal ini adalah penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi dasar untuk memperkuat nilai-nilai dan karakter para peserta didik (Harizi et al., 2025). Profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan nasional, yang disusun ke dalam enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; mandiri; gotong royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif (Rusnaini et al., 2021; Triyanto et al., 2023).

Salah satu dimensi yang sangat penting dan relevan dalam dunia pembelajaran saat ini adalah dimensi bernalar kritis (Sunaryati et al., 2024). Peserta didik yang memiliki kemampuan bernalar kritis dapat memperoleh, mengolah, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi dari berbagai sumber secara objektif dan sistematis sebelum mengambil keputusan (Khasanah & Muthali'in, 2023). Dimensi ini meliputi tiga elemen utama, yakni: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, serta merefleksi proses berpikir (Lilihata et al., 2023). Kemampuan bernalar kritis bukan hanya relevan dalam kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga penting dalam membentuk sikap hidup yang rasional dan bertanggung jawab.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru Sekolah Dasar di Kota Surakarta mengungkapkan bahwa pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Sebagian besar guru mengaku belum memahami secara rinci elemen dan subelemen dari dimensi ini, serta belum mampu merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan dimensi tersebut (Nahdiyah, Arifin, & Juharyanto, 2022). Bahkan, integrasi dimensi bernalar kritis dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pun masih bersifat sporadis dan belum terstruktur (Irawati et al., 2022).

Tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dengan kesiapan dan kompetensi guru sebagai pelaksana utama di lapangan (Mustabil et al., 2025; Widiansyah et al., 2025), sebuah temuan diagnostik yang mengungkap kebutuhan mendesak akan intervensi. Di sisi lain, berbagai hasil penelitian tidak hanya mengidentifikasi masalah tetapi juga menawarkan solusi preskriptif, menunjukkan bahwa pelatihan yang sistematis dan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter dan bernalar kritis (Ulandari & Rapita, 2023). Lebih dari sekadar rekomendasi teoretis, implementasi nyata melalui panduan implementatif dan pendampingan aplikatif (Safitri, Wulandari, &

Herlambang, 2022) telah membuktikan tentang konsep Profil Pelajar Pancasila dapat ditransformasikan menjadi praktik kelas yang konkret. Pendekatan partisipatif-dialogis dalam pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai kompas teoritis, tetapi benar-benar menjadi kendaraan operasional yang membekali guru dengan kemampuan merancang pembelajaran bermakna yang menyentuh seluruh ranah perkembangan peserta didik berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus mengatasi kesenjangan kompetensi yang teridentifikasi.

Berdasarkan analisis tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru SD di Kota Surakarta dalam mengimplementasikan dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran. Pelatihan ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan sekolah mitra FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta sebagai bagian dari penguatan kemitraan pendidikan. Tujuan utama kegiatan ini adalah membekali guru dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis dimensi bernalar kritis sebagai bagian integral dari proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan pelatihan ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam dimensi bernalar kritis, ke dalam pembelajaran yang transformatif. Selain memperkuat karakter peserta didik, kegiatan ini juga diharapkan mampu mendorong terbentuknya budaya pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual di sekolah dasar, sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan implementasi dimensi bernalar kritis dari Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, dengan melibatkan guru-guru Sekolah Dasar dari sekolah mitra di Kota Surakarta. Sebanyak 30 guru dari 10 sekolah dasar terlibat sebagai peserta aktif dalam pelatihan, yang merupakan bagian dari kerja sama kemitraan antara sekolah mitra dan Program Studi PGSD FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Tim pelaksana terdiri dari dosen dengan keahlian di bidang pendidikan dasar serta mahasiswa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan PLP sebagai bagian dari kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-dialogis, yang bertujuan melibatkan guru sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Proses awal dimulai dengan kegiatan analisis kebutuhan, yakni survei awal terhadap pemahaman guru mengenai dimensi bernalar kritis serta wawancara mendalam dengan koordinator sekolah mitra. Langkah ini penting agar program pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022; Ulandari & Rapita, 2023).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama. Pertama, tahap pendahuluan, yang meliputi penyusunan perizinan, koordinasi logistik, dan pemetaan kesiapan peserta. Kedua, tahap sosialisasi dan audiensi, di mana guru-guru dikumpulkan untuk diberikan pengantar konseptual mengenai Profil Pelajar Pancasila dan urgensi implementasi dimensi bernalar kritis di sekolah dasar. Ketiga, tahap pelatihan inti, di mana peserta mendapatkan materi substantif melalui metode ceramah partisipatif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik penyusunan rancangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Metode ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memperoleh keterampilan aplikatif dalam menyusun perangkat pembelajaran (Lilihata et al., 2023; Rachmawati et al., 2022).

Keempat adalah tahap evaluasi akhir, yang dilakukan melalui pemberian *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, dilakukan pula penyebaran kuesioner tanggapan untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelaksanaan program, efektivitas metode pelatihan, serta dampaknya terhadap praktik pembelajaran mereka.

Evaluasi ini mengacu pada model evaluasi berbasis dampak yang menekankan perubahan kognitif dan afektif peserta sebagai indikator keberhasilan (Khasanah & Muthali'in, 2023). Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis kuantitatif sederhana terhadap data *pretest* dan *posttest* serta analisis deskriptif terhadap kuesioner tanggapan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran terdiri atas empat tahapan utama. Pertama, tahap pendahuluan, yang meliputi penyusunan perizinan kepada kepala sekolah mitra di Kota Surakarta (SD Negeri Bibis Luhur 1, SD Negeri Gandekan, SD Negeri Karangasem 1, SD Negeri Kestalan, SD Negeri Kleco 1, SD Negeri Laweyan, SD Negeri Mangkubumen Wetan, SD Negeri Mijen, dan SD Negeri Tugu), mengkoordinasikan logistik (tempat pelatihan, materi pelatihan, dan perlengkapan pendukung pelatihan), dan pemetaan kesiapan peserta pelatihan dari perwakilan masing-masing sekolah yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 2 guru kelas. Kedua, tahap sosialisasi dan audiensi, dimana dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai pelatihan implementasi profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran dilakukan dengan cara audiensi bersama guru-guru Sekolah Dasar dari Sekolah Mitra di Kota Surakarta dan diberikan penjelasan mengenai Profil Pelajar Pancasila dan urgensi integrasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Ketiga, tahap pelatihan inti, di mana peserta mendapatkan materi substantif tentang pengantar Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis, integrasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran, dan penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran di Sekolah Dasar melalui metode ceramah partisipatif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik penyusunan rancangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian bagi Guru Sekolah Mitra di Kota Surakarta

Proses evaluasi menjadi tahapan keempat dan puncak dari rangkaian kegiatan ini, dengan menerapkan instrumen pengukuran ganda. *Pretest* dan *posttest* berfungsi sebagai alat ukur objektif untuk mengevaluasi perkembangan kognitif peserta, sementara kuesioner

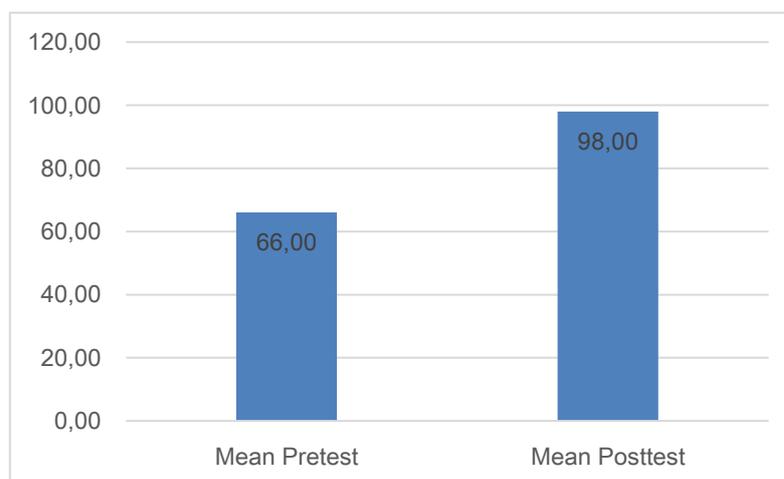
persepsi memberikan data kualitatif tentang tiga dimensi penting: (1) evaluasi peserta terhadap pelaksanaan program, (2) penilaian terhadap metode pelatihan yang diterapkan, dan (3) persepsi mengenai dampak nyata pelatihan terhadap praktik mengajar sehari-hari. Proses evaluasi kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Evaluasi Pengabdian bagi Guru Sekolah Mitra di Kota Surakarta

Kegiatan pelatihan ini telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 30 guru dari 10 Sekolah Dasar mitra di Kota Surakarta. Target yang telah ditetapkan adalah dari 30 peserta yang mengikuti pelatihan, diharapkan sekitar 75% atau sebanyak 23 orang dapat hadir. Hal ini menunjukkan bahwa para guru memiliki antusiasme yang tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hal ini dirasa cukup berhasil mengingat bahwa guru yang hadir melebihi target. Kegiatan ini dirancang untuk merespons kebutuhan guru yang masih mengalami kesulitan dalam memahami, mengintegrasikan, dan mengimplementasikan dimensi bernalar kritis ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara, mayoritas guru belum memiliki pemahaman utuh tentang struktur elemen dan sub-elemen dari dimensi tersebut serta cara penerapannya secara kontekstual dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Evaluasi terhadap pemahaman guru dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, di mana skor rata-rata *pretest* peserta adalah 66, sedangkan *posttest* mencapai 98, dapat dilihat pada Gambar 3. berikut ini.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Guru

Data ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan yang diberikan secara partisipatif dan dialogis telah memberikan pemahaman konseptual yang kuat dan meningkatkan kepercayaan diri pedagogis guru dalam mengimplementasikan dimensi bernalar kritis guru juga memiliki keterampilan dalam menyusun Rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri, Wulandari, & Herlambang, (2022), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis proyek dan reflektif mampu meningkatkan kualitas persepsi dan praktik guru dalam konteks pembelajaran karakter. Peran guru dalam membentuk profil nilai-nilai Pancasila peserta didik melalui berbagai kegiatan pengajaran dirancang dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Penerapan Profil Pelajar Pancasila hendaknya dilakukan dengan memperlakukan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajar, potensi, dan keunikannya masing-masing (Rahayuningsih, 2021; Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022).

Selain itu, respon afektif guru terhadap kegiatan pelatihan ini pun sangat positif. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, lebih dari 90% guru menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan ini bermanfaat, menarik, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Bahkan, 73,33% guru menyatakan bahwa mereka mendapatkan inspirasi baru untuk diterapkan dalam kelas. Hasil kuesioner tanggapan guru terhadap pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Tanggapan Guru Terhadap Pelaksanaan Pengabdian

Pernyataan	Persentase (%)			
	SS	S	KS	TS
Pernyataan Pertama	53,33	46,67	0	0
Pernyataan Kedua	0	0	10,00	90,00
Pernyataan Ketiga	60,00	40,00	0	0
Pernyataan Keempat	0	0	46,67	53,33
Pernyataan Kelima	26,67	66,67	6,67	0
Pernyataan Keenam	0	3,33	20,00	76,67
Pernyataan Ketujuh	20,00	73,33	6,67	0
Pernyataan Kedelapan	50,00	50,00	0	0
Pernyataan Kesembilan	26,67	73,33	0	0
Pernyataan Kesepuluh	30,00	70,00	0	0

Guru juga menunjukkan antusiasme untuk menerapkan hasil pelatihan dalam bentuk rancangan proyek tematik berbasis nilai-nilai Pancasila, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mentransformasikannya ke dalam konteks pembelajaran riil (Ulandari & Rapita, 2023).

Dari hasil praktik dan simulasi pelatihan, diketahui bahwa guru telah mampu merancang proyek pembelajaran yang menyentuh dimensi bernalar kritis. Beberapa contoh proyek yang disusun meliputi topik pengolahan sampah rumah tangga, refleksi sosial terhadap keberagaman budaya, serta pemanfaatan teknologi digital secara etis dalam pembelajaran. Proyek-proyek ini menunjukkan bahwa guru mampu menyusun aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis isu nyata, dan merefleksikan proses pengambilan keputusan peserta didik. Hal ini memperkuat temuan (Lilihata et al. 2023) bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila mampu mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif secara simultan.

Namun demikian, dalam praktiknya, beberapa guru masih menemui tantangan dalam merancang aktivitas yang berorientasi pada refleksi mendalam. Sebagian guru masih terbatas pada aspek pemrosesan informasi dan belum sepenuhnya mampu menyusun kegiatan yang mendorong peserta didik untuk mengevaluasi dan merefleksi proses berpikirnya. Kelemahan ini perlu ditindaklanjuti melalui pelatihan lanjutan atau pendampingan implementasi agar dimensi bernalar kritis dapat terinternalisasi secara utuh dalam pembelajaran. Menurut (Khasanah & Muthali'in, 2023), tahap refleksi merupakan aspek penting dalam penguatan karakter berpikir kritis yang seringkali terlewatkan dalam praktik guru di lapangan.

Analisis temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu memfasilitasi terjadinya transformasi peran guru. Guru yang sebelumnya berperan sebagai penyampai materi kini mulai mengambil posisi sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir peserta didik (Herlina et al., 2022; Rahman et al., 2023). Dengan memfokuskan pada proses analisis dan pengambilan keputusan, guru diarahkan untuk membangun suasana kelas yang lebih dialogis, terbuka, dan reflektif (Febriana, 2021). Transformasi ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan merdeka dalam berpikir (Rachmawati et al., 2022).

Dari sisi luaran kegiatan, para peserta pelatihan telah berhasil menyusun rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis dimensi bernalar kritis. Rancangan tersebut tidak hanya memuat deskripsi aktivitas, tetapi juga indikator berpikir kritis, rubrik penilaian, serta keterkaitannya dengan capaian pembelajaran. Hasil ini menegaskan bahwa guru yang dilibatkan telah berkembang tidak hanya secara konseptual, tetapi juga secara teknis dan prosedural. (Rusnaini et al., 2021) menekankan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sangat tergantung pada kesiapan perangkat ajar dan kompetensi pedagogis guru.

Relevansi kegiatan ini diperkuat oleh hasil refleksi dan masukan dari peserta, yang menyatakan bahwa pelatihan sejenis perlu terus diadakan secara berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada dimensi bernalar kritis, tetapi juga dimensi lain seperti kreatif, gotong royong, atau beriman dan bertakwa. Hal ini menjadi masukan penting untuk mendesain tahapan program pengabdian berikutnya secara sistemik dan mendalam.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman guru terhadap dimensi bernalar kritis, tetapi juga telah memicu kesadaran baru akan pentingnya transformasi pedagogi yang berbasis nilai. Guru tidak lagi menjadi pengajar semata, melainkan menjadi penggerak budaya sekolah yang berkarakter dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

## **KESIMPULAN**

Program pelatihan ini berhasil membekali guru Sekolah Dasar di Surakarta dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan dimensi bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran, sebagaimana tercermin dari peningkatan signifikan nilai *pretest-posttest* dan kualitas rancangan produk yang dihasilkan. Selain aspek kognitif, pelatihan juga memperkuat motivasi dan kepercayaan diri guru dalam menerapkan materi pelatihan di kelas. Meski demikian, tantangan tetap ada dalam mendesain aktivitas pembelajaran yang mendorong refleksi mendalam peserta didik, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk optimalisasi implementasi. Secara

keseluruhan, kegiatan ini telah berkontribusi nyata dalam penguatan kapasitas guru untuk menciptakan pembelajaran bermakna yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi Surakarta atas dukungan dan pendanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para kepala sekolah dan guru dari sekolah mitra di Kota Surakarta yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah Sari, I., & Ismail, I. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21: Filsafat Pendidikan dalam Wujud Kurikulum Merdeka. *Jurnal Transformasi Humaniora* 6(12), 236-248.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Bumi aksara: Jakarta.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Harizi, R., Wijaya, R. A., Trinadi, P., Saputra, A. C., & Jananda, B. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Implementasi dan Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(4), 1268-1272.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 181-192.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., Rahmi, H., Cahyati, A., Azis, D. A., & Saswati, R. (2022). Strategi Pembelajaran. Tohar Media: Makassar.
- Indartiningih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Perspektif Global dalam Implementasi Teaching at The Right Level (Tarl) pada Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1984-1994.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumas pul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. DOI:10.33487/edumas pul.v6i1.3622
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis melalui Kegiatan Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 172-180.
- Lilihata, S., Rutumalessy, S., Burnama, N., Palopo, S. I., & Onaola, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Dan Bernalar Kritis Pada Era Digital. *Didaxe i*, 4(1), 511-523.
- Mustabil, S., Latif, N. F., Ashaf, D. P., Burhan, B., & Rizal, A. (2025). Menyibak Tantangan Kurikulum Merdeka: Antara Harapan dan Realita. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 3788-3791.

- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-8.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Rahman, E. Y., Santosa, Y. B. P., Bustan, B., Sultan, H., Wowor, E. C., Tumewu, W. A., Najib, M., Sani, Y. S. Y. M., Fauzi, A., & Maukar, M. G. (2023). Peran Guru dalam Dunia Pendidikan. *Mafy Media Literasi Indonesia: Sumatera Barat*.
- Rahmi, L., Yolanda, F., Lingga, L. J., Ain, S. Q., Mustika, D., & Dafit, F. (2024). Sosialisasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 236-242.
- Ristapawa Indra, R. I. (2023). *GURU PROFESSIONAL DALAM LINTASAN ZAMAN dari kurikulum zaman kemerdekaan hingga kurikulum merdeka*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Sunaryati, T., Sentana, M., Listiani, M. E., Apriliani, A., & Septiani, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penguatan P5 dalam Meningkatkan Keahlian Bernalar Kritis Siswa. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 292-297.
- Triyanto, S. A., Nuryadin, E., Marlyono, S. G., Diningsih, D. S., Fathunnisa, I., Reychan, I. P., & Nurhayati, E. (2023). Pelatihan Lesson Study Berbasis Sekolah untuk Menciptakan Pembelajaran Berkualitas di SMAN Kota Tasikmalaya. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 73-83.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Purba, I. D. L. B., Rachmawati, U., & Khairo, F. M. A. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka: (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas). *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344-362.

